

PERTUMBUHAN HADIS DI SPANYOL: STUDI KAJIAN HADIS KAWASAN

Oleh:

Ianatussoleh¹

Imroatul Islamia²

Fatichatus Sa'diyah³

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan

Alamat: Barat Embong, Pakong, Kec. Modung, Kab. Bangkalan, Jawa Timur (69166).

Korespondensi Penulis: ianatussholihahma@gmail.com

Abstract. This research aims to describe the growth of hadith in Spain, divided into five periods, starting from the early spread of Islam to the modern period, where the Muslim community began to prefer collecting practical and concise hadiths. The methodology used is descriptive qualitative, in the form of library research, focusing on the historical analysis and development of hadith in Spain. In this study, the research questions include three main aspects: an overview of Spanish history, the development of hadith, and the key figures in the hadith tradition in this region. This study finds that cultural and political influences, as well as the interaction between Muslims and the local culture in Spain, have played a significant role in shaping the characteristics of the hadiths chosen and studied by the Muslim community there. The development of hadith in Spain was not only influenced by internal factors within the Muslim community but also by the political and social dynamics in the region. In the early period, hadith was transmitted orally and recorded sporadically. Over time, scholars in Spain began to collect and organize hadiths in a more systematic manner, but still with an orientation toward addressing the practical needs of the community. In the modern period, with the development of technology and more rational thinking, the Muslim community in Spain tended to prefer more practical and concise hadiths for application in their daily lives. This research is expected to contribute to a deeper understanding of the dynamics of hadith growth in Spain and its

Received December 06, 2024; Revised December 14, 2024; December 17, 2024

*Corresponding author: ianatussholihahma@gmail.com

PERTUMBUHAN HADIS DI SPANYOL: STUDI KAJIAN HADIS KAWASAN

role in the life of the Muslim community there. By considering the social and cultural context, the findings of this study are expected to enrich the literature on hadith studies, especially in terms of its historical context and its adaptation to changing times.

Keywords: Spanish history, Growth of Hadiths in Spain, Figures of Hadith in Spain.

Abstrak. Adanya penelitian ini dalam mendeskripsikan pertumbuhan hadis di Nagara Spanyol yang dibagi menjadi lima periode, mulai dari awal penyebaran hingga periode modern di mana masyarakat Muslim lebih memilih mengumpulkan hadis-hadis yang praktis dan ringkas. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang bersifat kajian kepustakaan atau *library research*, dengan fokus pada analisis sejarah dan perkembangan hadis di Spanyol. Dalam penelitian ini, rumusan masalah mencakup tiga aspek utama, yaitu tinjauan sejarah Spanyol, pertumbuhan hadis, serta tokoh-tokoh penting dalam tradisi hadis di wilayah ini. Melalui kajian ini, ditemukan bahwa pengaruh budaya, politik, serta interaksi antara umat Muslim dengan budaya lokal di Spanyol telah memainkan peran signifikan dalam pembentukan karakter hadis yang dipilih dan dipelajari oleh masyarakat Muslim di sana. Perkembangan hadis di Spanyol tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal umat Islam, tetapi juga oleh dinamika politik dan sosial yang ada di wilayah tersebut. Pada periode awal, hadis disebarluaskan dalam bentuk lisan dan tercatat secara sporadis. Seiring berjalannya waktu, para ulama di Spanyol mulai mengumpulkan dan menyusun hadis-hadis yang lebih sistematis, namun tetap berorientasi pada konteks kebutuhan praktis umat. Pada periode modern, dengan semakin berkembangnya teknologi dan adanya pemikiran yang lebih rasional, masyarakat Muslim di Spanyol cenderung memilih hadis-hadis yang lebih praktis dan ringkas untuk diaplikasikan kehidupan bermasyarakatnya. Penulis mengharapkan dalam hasil penelitian kali ini dapat berkontribusi dalam dunia akademik terhadap pemahaman yang lebih jelas dalam dinamika pertumbuhan hadis di Spanyol serta peranannya dalam kehidupan masyarakat Muslim di sana. Dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya, hasil penelitian ini dalam konteks sejarah dan adaptasinya terhadap perubahan zaman.

Kata Kunci: Sejarah Spanyol, Pertumbuhan Hadis di Spanyol, Tokoh-tokoh Hadis di Spanyol.

LATAR BELAKANG

Pada masa klasik, kebesaran dan kegembilangan Islam mencapai puncaknya yang abadi dalam sejarah umat manusia. Islam bertindak sebagai pusat peradaban yang mendunia, terutama di kawasan Spanyol di mana kegembilangan itu bersaing dengan Baghdad di wilayah Timur. Peradaban Islam di Spanyol menjadi mercu belajar yang penting bagi orang Eropa, yang menyebabkan mereka memperoleh pengetahuan dari institusi pendidikan Islam. Islam berperan sebagai mentor bagi masyarakat Eropa, sehingga ketika kemerosotan menimpa peradaban Islam, Eropa bangkit dari ketertinggalannya. Bangkitnya Eropa tidak hanya diketahui dalam lini politik dalam keberhasilan menggulingkan kerajaan Islam dan meraih dominasi di berbagai belahan dunia, namun juga turut dirasakan dalam kemajuan ilmu teknologi dan pengetahuan. Bahkan, perkembangan ilmu tersebut yang menjadikan fondasi kejayaan politik Eropa. Kemajuan Eropa ini tak lepas dari warisan kebijakan pada waktu pemerintahan Islam di Spanyol.¹

Puncak kejayaan Islam terjadi dari abad ke-2 sampai ke-5 Hijriyah. Pada masa tersebut, ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat. Terutama, kemajuan signifikan terjadi dalam studi ilmu syar'i yang meliputi berbagai bidang seperti tafsir Al-Qur'an, hadis (perkataan dan tindakan Rasulullah), bahasa Arab, fikih (ilmu hukum Islam). Perkembangan luar biasa ini tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga memberikan dampak besar pada berbagai cabang ilmu pengetahuan lainnya, termasuk kedokteran, matematika, astronomi, geometri, geologi, kimia, filsafat, mineralogi, arsitektur, dan trigonometri..²

Selama periode tersebut, untuk mengumpulkan dan menyusun pengetahuan, telah dilakukan berbagai upaya sistematis dan intensif. Dalam bidang hadis, contohnya, terdapat para ulama terkemuka seperti Imam al-Bukhari dan Muslim ibn al-Hajjaj yang telah berusaha keras untuk mengumpulkan hadis-hadis yang sahih, yaitu hadis-hadis yang dapat dipercaya. Sementara itu, dalam bidang fikih, muncul empat mazhab besar yang menjadi rujukan utama, yaitu Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah. Selain

¹ Lailatul Maskhuroh, "Islam Spanyol (Perkembangan Politik, Intelektual dan Runtuhnya Kekuasaan Islam)" *Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Urwati Wutsqo*, 106.

² Mohammad Ridwan, "Membangun Warisan Ilmu: Perjalanan Pendidikan Islam Abad Ketiga dan Keempat Hijriyah", *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Volume 4, Number 4, 2023, 52.

PERTUMBUHAN HADIS DI SPANYOL: STUDI KAJIAN HADIS KAWASAN

keempat mazhab ini, masih terdapat berbagai mazhab fikih lainnya seperti Rahawiyah dan Sha'uriyah yang turut memperkaya khazanah hukum Islam.³

Di samping itu, dalam bidang al-Qur'an tafsir, banyak tokoh penting yang menulis penjelasan tentang makna-makna dalam Al-Qur'an, ialah Ibn Jarir at-Thabary, Abu Bakr Asma, ibn At}iyah al-Andalusi, As-Suda, dan Abu Muslim Muhammad ibn Nashr al-Isfahany. Dalam kajian Nahwu (ilmu tata bahasa Arab), seorang tokoh yang sangat berpengaruh adalah 'Amru ibn Usman al-Farisi, yang lebih dikenal dengan nama Sibawaih. Beliau berkontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu tersebut dengan karya-karyanya.

Sedangkan dalam bidang tasawuf, para pikirawan seperti al-Qusyairy dan Syihabuddin juga memberikan kontribusi yang tidak kalah pentingnya, dengan menggali esensi spiritual dan moral dalam ajaran Islam. Semua perkembangan ini menunjukkan betapa dinamis dan kaya tradisi intelektual yang ada pada masa itu, yang bukan sekedar menitikkan di aspek spiritual, akan tetapi juga pada kemajuan ilmu pengetahuan yang luas.⁴

Dalam konteks tersebut, Spanyol dapat dilihat sebagai jendela yang menghubungkan Eropa dengan kebangkitan peradaban Islam. Pada masa itu, Spanyol menjadi lokasi yang sangat penting bagi Eropa untuk mengalami keberagaman peradaban Islam yang unggul, baik dalam konteks politik, sosial, maupun ekonomi, serta hubungan antar-agama. Orang di Eropa menjadi saksi atas kemajuan luar biasa Spanyol di bawah kekuasaan Islam, yang jauh melampaui negara-negara tetangganya di Eropa dalam bidang pemikiran, ilmu pengetahuan, dan peradaban secara keseluruhan.

Keberadaan pusat-pusat belajar yang didirikan oleh para ilmuwan Muslim seperti di Cordoba dan Granada, mencerminkan bagaimana ilmu pengetahuan, sains, dan filosofi mengalir melintasi batas-batas budaya. Interaksi antara pemikir Muslim dan Eropa membawa angin segar yang merangsang inovasi dalam berbagai bidang, termasuk matematika, astronomi, dan kedokteran. Dalam suasana yang saling menghormati dan kolaboratif ini, para cendekiawan dapat menggali dan mengembangkan ide-ide yang pada gilirannya berkontribusi terhadap pergerakan Renaisans di Eropa. Dengan demikian, tidak hanya nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tasawuf yang dianut, tetapi juga

³ Ibid.

⁴ Ibid.

pencarian pengetahuan yang mendalam menjadi warisan yang menghubungkan dua dunia yang berbeda namun saling melengkapi.

Dalam konteks pencarian pengetahuan yang intens ini, studi terhadap hadis sebagai salah satu sumber ajaran dalam Islam menjadi sangat penting. Hadis tidak hanya berfungsi sebagai panduan etis dan moral, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang mencakup aspek ilmiah dan filosofis yang sejalan dengan semangat intelektual yang berkembang di pusat-pusat belajar tersebut. Oleh karena itu, kajian tentang hadis harus melampaui persoalan otentisitas yang masih menjadi perdebatan di kalangan para pemikir, baik dari kalangan Muslim maupun Islamis. Penting untuk memahami bagaimana hadis dipahami, dipelajari, dan dikembangkan dari masa ke masa serta dari satu tempat ke tempat lainnya. Mengkaji asal usul dan perkembangan berbagai disiplin kajian Islam, khususnya perkembangan hadis, merupakan langkah penting dalam memahami realitas sejarah Islam awal. Kajian hadis tidak hanya berfokus pada dua ranah utama, yaitu sanad dan matan, tetapi juga pada bagaimana ilmu pengetahuan Islam awal berinteraksi dengan konteks sejarah dan budaya, terutama di daerah-daerah yang memiliki otoritas keislaman. Dengan demikian, kita dapat melihat keterkaitan antara pencarian pengetahuan yang dilakukan oleh cendekiawan Muslim dan upaya mereka untuk mengembangkan kajian hadis sebagai bagian integral dari warisan intelektual Islam.⁵

Dalam penelitian ini akan membahas tentang pertumbuhan hadis di Spanyol. Dari mulai awal penyebaran Islam di Spanyol sampai pada tahap hadis menjadi disiplin ilmu di Spanyol. Dimana dalam pertumbuhan hadis di Spanyol terbagi menjadi beberapa periode yang akan dijelasakan oleh penulis di pembahasan.

KAJIAN TEORITIS

Kajian pustaka ini bertujuan untuk membuktikan bahwasanya penelitian yang peneliti lakukan tidak keluar dari ranah yang sudah ditentukan. Serta adanya kajian pustaka ini menjadi data-data yang kami ambil guna menyempurnakan adanya penelitian ini. Dari adanya kajian pustaka ini peneliti menjamin tidak ada kemiripan secara mutlak

⁵ Muhammad Akmaluddin, "Kuasa Jaringan Keilmuan, dan Ortodoksi: Diskursus Hadis di Al-Andalus Abad II H/VIII M-III H/IX M", Disertasi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2019, 5.

PERTUMBUHAN HADIS DI SPANYOL: STUDI KAJIAN HADIS KAWASAN

yang di ambil oleh peneliti dalam penelitian ini, sehingga penting kiranya untuk mencantumkan referensi penelitian yang peneliti ambil. Berikut adalah kajian pustaka yang telah peneliti ambil:

1. Muhammad Akmaluddin, “Kuasa Jaringan Keilmuan, dan Ortodoksi: Diskursus Hadis di Al-Andalus Abad II H/VIII M-III H/IX M”, Disertasi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2019
2. Maskhuroh, Lailatul. “Islam Spanyol (Perkembangan Politik, Intelektual dan Runtuhnya Kekuasan Islam)”. *Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Urwati Wutsqo*.
3. Ridwan, Mohammad. “Membangun Warisan Ilmu: Perjalanan Pendidikan Islam Abad Ketiga dan Keempat Hijriyah”. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*. Volume 4. Number 4. 2023
4. Matondang, Muhammad al-Faridzi. “Peradaban dan Pemikiran Islam di Andalusia”. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah Islamiyah*. Vol. 28 No. 02 Oktober 2021
5. Ed. Nicolet Boekhoff-van der Voort, Kees Versteegh, dan Joas Wagemakers, “The Transmission and Dynamics of the Textual Sources of Islam”, *Essays in Honour of Harald Motzki, Islamic History and Civilization*, volume 89 Leiden Boston: Brill, 2011.

METODE PENELITIAN

Dalam upaya mencapai tujuan dalam penelitian, diperlukan penggunaan metode guna memperoleh hasil penelitian berstruktur. Metode ini merujuk terhadap pendekatan yang memakai oleh penulis untuk menyatukan data dan informasi terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti. Keberadaan metode penelitian bermanfaat dalam membantu peneliti dan memudahkan pemahaman mengenai proses penelitian yang dilakukan. Metode penelitian mencakup rancangan studi yang mencakup prosedur atau langkah-langkah yang harus diikuti, sumber data yang digunakan, serta metode pengumpulan dan analisis data.⁶ Sedangkan metodologi ialah serangkaian prosedur yang harus dilalui oleh seorang peneliti, termasuk dalam pemilihan metode dan pendekatan, kerangka teori yang digunakan, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

⁶ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 33.

Tujuannya adalah untuk mencapai kesimpulan yang akurat terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan.⁷ Berkaitan metodologi penelitian yang dipakaikan penulis di penelitian ilmiah ini ialah berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian kali ini ialah penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan metode kepustakaan (*library research*), di mana semua data diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti buku, dokumen, naskah dan lain sebagainya.⁸

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber-sumber utama atau asli yang berisi informasi atau data penelitian.⁹ Sedangkan sumber data bersifat sekunder ialah data yang diperoleh dari sumber sekunder atau dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data penelitian.¹⁰

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi, di mana data dikumpulkan berdasarkan informasi tertulis seperti buku, artikel, jurnal, dan sejenisnya.¹¹

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah diperoleh penulis akan menganalisisnya dengan menggunakan metode deskriptif. Metode ini merupakan sebuah metode penelitian yang hanya berupa pemaparan atau penggambaran data secara jelas dan terinci.¹² Adapun pendekatan yang digunakan ialah:

- Pendekatan historis adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk secara sistematis dan objektif merekonstruksi masa lampau, guna memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu.¹³ Untuk melihat latar belakang hadis kawasan di Spanyol.

⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 5.

⁸ Nashruddin Baidan dan Ernawati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 28.

⁹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011). 71.

¹⁰ Ibid.,71.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011). 240.

¹² Nashruddin Baidan dan Ernawati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*....,70.

¹³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011). 12.

PERTUMBUHAN HADIS DI SPANYOL: STUDI KAJIAN HADIS KAWASAN

- b. Pendekatan filosofis adalah suatu metode untuk menelaah dan menyelesaikan masalah melalui metode berfikir kritis, yang bertujuan untuk mencari struktur fundamental dari pemikiran seorang tokoh.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Spanyol

Spanyol bagian dari Negara Uni Eropa yang berada di wilayah Eropa barat daya. Spanyol terletak di Semenanjung Iberia, berbatasan secara darat dengan Pegunungan Pirebia, Prancis, juga Andaros. Luas wilayah yang dimiliki Spanyol yaitu sekitar 504.782 kilo meter persegi. Dengan komposisi luar darat kurang lebih 499.542 kilo meter persegi, dan luas lautan sekitar 5.240 kilo meter persegi.

Pada masa kekuasaan Kekaisaran Romawi, negara Spanyol dikuasai oleh Romawi pada tahun 133 M. Selama kepemimpinan Romawi, banyak orang Yahudi juga bermukim di sana. Pada abad kelima M, suku Vandal menyerang Kekaisaran Romawi. Sebagai hasilnya, Spanyol berganti nama menjadi Vandalusia, merujuk pada negara dari suku Vandal. Kemudian, bangsa Arab menamainya al-Andalusia, yang lebih dikenal dengan sebutan Andalusia.¹⁵

Pada tahun 507 Masehi, suku Ghathia Barat menyerbu Spanyol dan mengusir bangsa Vandal ke Afrika. Setelah itu, suku Ghathia mendirikan pemerintahan yang kokoh di Spanyol. Namun, kejayaan mereka meredup akibat meningkatnya praktik perbudakan, hambatan ekonomi karena beban pajak yang tinggi bagi petani dan pedagang, serta paksaan agama Masehi terhadap penduduk. Para Budak dipaksa bekerja di ladang milik pemerintah, sementara bagian menengah masyarakat harus menanggung beban finansial melalui pajak beragam yang kembali ke penguasa. Rahib Kristen memberlakukan hukuman yang keras bagi siapa pun yang menolak agama Masehi.

Dampaknya adalah penduduk menderita, hidup dalam penderitaan dan tekanan. Orang-orang Yahudi, menolak untuk menerima penindasan yang ada, beberapa kali memberontak. Namun, usaha mereka tidak berhasil dan hanya menyebabkan kerusakan

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*....,53.

¹⁵ Hasan Ibrahim, *Sejarah dan kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, t.t), 58.

yang signifikan pada rumah tangga mereka serta membuat sebagian dari mereka terpaksa beralih keyakinan menjadi penganut agama Masehi.¹⁶

Spanyol, bisa juga dikenal sebagai negara Matador, berposisi di bagian Barat Daya Eropa. Spanyol memiliki sistem monarki di pemerintahannya, di mana kekuasaan merujuk ke sang raja, sedangkan parlemen (Dewan Perwakilan Rakyat) berperan sebagai badan legislatif tertinggi. Dalam sistem monarki parlementer, kekuasaan eksekutif dilaksanakan oleh kabinet yang dipimpin oleh perdana menteri yang bertanggung jawab kepada parlemen. Peran raja adalah sebagai kepala negara yang kedudukannya tidak dapat diganggu gugat. Spanyol terbagi menjadi 17 wilayah otonom, termasuk Andalusia, Aragon, Asturias, Kepulauan Baleares, Pais Vasco, Kepulauan Canary, Extremadura, Castile La-Mancha, Cantabria, Castile dan Leon, Catalonia, Galicia, La Rioja, Madrid, Murcia, Navarre, dan Valencia. Spanyol ialah salah satu negara dengan ekonomi besar ketiga belas di penjuru dunia, dan salah satu penyumbang devisa utama ialah Catalonia..¹⁷

Spanyol merupakan negara yang termasuk dalam kategori maju, memiliki ekonomi terbesar ketiga belas di dunia jika dilihat dari PDB nominal. Standar hidup penduduknya juga tinggi dengan peringkat kesepuluh dalam indeks kualitas hidup dunia pada tahun 2005. Spanyol menjadi anggota organisasi internasional seperti PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), *World Trade Organization* (WTO), *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), dan *North Atlantic Treaty Organization* (NATO).¹⁸

Dalam sejarah Spanyol, pada masa pemerintahan Khalifah al-Walid (705-715 M), Islam mulai menduduki wilayah tersebut. Proses penaklukan Spanyol melibatkan tokoh-tokoh penting seperti Tarif ibn Malik, Tariq ibn Ziyad, dan Musa ibn Nushair. Tariq ibn Malik dapat dianggap sebagai pelopor dalam penaklukan ini, dimana ia berhasil menyeberangi selat dari Maroko menuju benua Eropa dengan pasukan perangnya, termasuk lima ratus tentara berkuda yang naik empat kapal. Penaklukan ini berjalan lancar tanpa perlawanan yang signifikan, dan Tarif berhasil membawa pulang sejumlah rampasan yang besar.¹⁹

¹⁶ Muhammad al-Faridzi Matondang, “Peradaban dan Pemikiran Islam di Andalusia”, *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah Islamiyah*, Vol. 28 No. 02 Oktober 2021.

¹⁷ Kompasiana, [Sistem Pemerintahan Spanyol - Kompasiana.com](#), (20 Oktober 2019, 21:53).

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perseda. 2008), 88.

PERTUMBUHAN HADIS DI SPANYOL: STUDI KAJIAN HADIS KAWASAN

Didorong atas keberhasilan Tarif pada situasi yang bergejolak di kerajaan Visigothic yang menguasai di Spanyol pada saat itu, di tahun 711 M. Musa ibn Nushair membawa pasukan sebanyak 7.000 pasukan ke Spanyol di bawah komando Tarif ibn Ziyad. Tarif ibn Ziyad lebih terkenal sebagai penundu Spanyol sebab ukuran pasukan yang lebih besar dan dampaknya yang lebih signifikan. Pasukan tersebut terdiri dari suku Barbar dan orang Arab, dan mereka menyeberangi selat menuju Spanyol melalui gunung yang dikenal sebagai Gibraltar (Jabal Tarif), tempat pendaratan pertama Tarif dan pasukannya. Dengan menguasai daerah tersebut, pintu terbuka lebar untuk memasuki Spanyol. Akhirnya, Tarif dan pasukannya berhasil menundukkan berbagai kota penting seperti Granada, Toledo, dan Cordova (ibu kota kerajaan Goth pada waktu itu).²⁰

Sudah berabad-abad kemudian, Islam menyebar luas, dan ketika Kekhalifaan Bani Abbasiyah merebut Damaskus dari Kekhalifaan Bani Umayyah pada tahun 750 M, 'Abd al-Rahman, seorang anggota keluarga Bani Umayyah yang berhasil melarikan diri dari kejaran Bani Abbasiyah, pergi ke Spanyol dan mendirikan dinasti Bani Umayyah di Cordoba pada tahun 755 M. Dari sana, dalam beberapa generasi berikutnya, Islam berhasil mengendalikan semua Semenanjung Iberia dan mencapai puncak keemasan serta kejayaan di Spanyol..²¹

Sebelum jatuhnya kerajaan umat Islam berlangsung selama lebih tujuh setengah abad terakhir di Spanyol. Badri Yatim berpendapat sejarah umat Islam dibagi menjadi empat periode.²²

1. Periode Pertama (711-755 M)

Di zaman itu, orang muslim di Spanyol di bawah perintah oleh wali yang dipilih dengan Khalifah Bani Umayyah dari Damaskus. Meskipun demikian, dalam keadaan kestabilan politik di Negara Spanyol belum tercapai sepenuhnya karena masih ada gangguan, baik dari internal maupun eksternal. Gangguan dalam meliputi pertikaian di golongan elit penguasa, utamanya disebabkan oleh bedanya etnis dalam kalangan antara golongan Barbar dari Negara Afrika Utara serta Arab. Konflik politik sering muncul akibat perbedaan etnis ini, terutama saat tidak ada figur yang kuat untuk memediasi. Diantaranya, dalam perbedaan pendapat antara gubernur di Afrika Utara

²⁰ A. Syalabi, Sejarah dan Kebudayaan Islam, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983). 161.

²¹ Ibid., 170.

²² Badri, *Sejarah Peradaban*,..93

dengan Khalifah di Damaskus mengenai penguasaan Spanyol turut menyebabkan konflik, bahkan perang saudara pun kerap terjadi. Gangguan eksternal ialah asal dari musuh orang Islam yang berada di Spanyol yang tidak pernah mengikuti pada penguasa Islam. Mereka keadaan menguatkan diri hingga akhirnya mampu mengusir Islam dari wilayah Spanyol. Karena konflik dalam dan luar yang sering terjadi, dalam masa tersebut Islam di Negara Spanyol belum fokus pada pembangunan kebudayaan dan peradaban.²³

2. Diperiode Kedua (755-912M)

Saat itu, Spanyol diperintah oleh seorang pemimpin yang tidak mengikuti perintah pusat Islam yang di bawah pimpinan khalifah Abbasiyah di Baghdad. Khalifah perdana ialah ‘Abd al-Rahman al-Dakhil, diikuti oleh Hisyam I, Hakam I, ‘Abd al-Rahman Al-Ausat, Muhammad ibn ‘Abd al-Rahman, Munzir ibn Muhammad, dan Abdullah ibn Muhammad.

Para muslim di Spanyol di periode tersebut mulai mengalami berkembangan dalam peradaban dan politik. contohnya, ‘Abd al-Rahman al-Dakhil membangun Masjid Cordoba dan sekolah-sekolah besar di Spanyol, Hisyam berperan dalam penerapan hukum syariat Islam, Hakam ia terkenal sebagai inovator di bidang militer, dan Abd al-Rahman Al-Ausat terkenal sebagai pemimpin yang gemar ilmu pengetahuan. Ia bahkan mengundang para cendekiawan dari dunia Islam lainnya untuk datang ke Spanyol, yang menyemarakkan kegiatan ilmiah di wilayah tersebut.

Namun, dalam periode tersebut, masih terdapat ancaman dan kerusuhan yang terjadi, contohnya adalah munculnya gerakan Nasrani fanatik yang mencari martir sehingga menyebabkan gangguan terhadap stabilitas negara. Meskipun demikian, orang Masehi lainnya di Spanyol tidak mendukung gerakan tersebut karena pemerintahan Islam memperjuangkan kebebasan beragama. Orang Nasrani diberikan hak untuk memiliki pengadilan sendiri, melaksanakan peribadatan tanpa hambatan, bahkan mereka diizinkan membangun gereja baru dan dapat menjadi pegawai pemerintahan.²⁴

Ancaman terbesar pada masa tersebut berasal dari dalam umat Islam sendiri, terutama dari kelompok pemberontak di Toledo yang mendirikan negara kota pada

²³ Ibid., 94

²⁴ Juruji Zaidan, *Tarikh al-Tamaddun al-Islami*, Juz III, (Kairo: Dar al-Hilal, tt), 200.

PERTUMBUHAN HADIS DI SPANYOL: STUDI KAJIAN HADIS KAWASAN

tahun 852 M dan berlangsung selama 80 tahun. Namun, Pemberontakan yang paling menonjol dipimpin oleh Hafsun dan putranya di wilayah pegunungan dekat Málaga. Di sisi lain, konflik antara suku Berber dan Arab terus berlangsung secara rutin.²⁵

3. Periode Ketiga (912-1013 M)

Pada masa itu, Spanyol dipimpin oleh seorang penguasa bergelar khalifah, yang dimulai sejak tahun 929 M. Beberapa khalifah terkenal pada periode ini adalah ‘Abd al-Rahman al-Nashr (912-961 M), Hakam II (961-976 M), dan Hisyam II (976-1009 M).

Pada masa ini, umat Islam di Spanyol mencapai puncak kejayaan dan kemajuan yang setara dengan kejayaan Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad. Salah satu buktinya adalah pendirian Universitas Cordova oleh ‘Abd al-Rahman al-Nashr, yang dilengkapi dengan perpustakaan berisi ratusan ribu buku. Masyarakat menikmati tingkat kesejahteraan, kemakmuran, dan perkembangan kota yang pesat. Namun, pada tahun 1013, jabatan khalifah dihapuskan, dan Spanyol terpecah menjadi sejumlah negara kecil yang berpusat di berbagai kota.²⁶

4. Periode Keempat (1013-1086 M)

Diperiode itu, Spanyol terpecah menjadi lebih dari tiga puluh kerajaan kecil yang diperintah oleh para penguasa golongan (Muluk al-Tawaif), dengan pusat pemerintahan di kota-kota seperti Seville, Cordova, dan Toledo. Pada masa ini, umat Islam kembali terjerat dalam konflik internal yang berujung pada perang saudara. Ironisnya, beberapa pihak yang berselisih bahkan meminta bantuan dari raja-raja Kristen. Hal ini menyebabkan orang Nasrani melihat titik lemah dan kekacauan politik dalam komunitas Muslim, sehingga akhirnya mereka mulai mengambil inisiatif untuk menghancurkan muslim di Spanyol.

Walaupun kondisi politik tidak stabil, namun perkembangan kehidupan akademik intelektual tetap terjadi pada periode itu, karena para cendekiawan dan penulis mendapat perlindungan dari berbagai istana.²⁷

5. Periode Kelima (1086-1248 M)

²⁵ Badri, *Sejarah Peradaban*, 96.

²⁶ Montogomery wattt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari tokoh Orientalis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), 218.

²⁷ Ibid., 230.

Pada masa tersebut, walaupun muslim di Spanyol terpecah menjadi beberapa kerajaan kecil, terdapat dua dinasti utama yang mendominasi, yaitu Dinasti Murabitun (1086–1143 M) dan Dinasti Muwahhidun (1146–1235 M). Dinasti Murabitun awalnya adalah sebuah gerakan keagamaan yang didirikan oleh Yusuf ibn Tasyfin di Afrika Utara. Mereka diundang ke Spanyol oleh penguasa Muslim setempat untuk membantu melawan serangan pasukan Kristen. Pada tahun 1086, Murabitun berhasil mengalahkan pasukan Castilia di Spanyol. Namun, setelah masa pemerintahan Ibn Tasyfin, penguasa-penguasanya melemah, sehingga dinasti ini digantikan oleh Dinasti Muwahhidun yang didirikan oleh Muhammad Ibn Tumart.

Di bawah kepemimpinan ‘Abd al-Mu’min, Dinasti Muwahhidun berhasil merebut kota-kota penting seperti Cordova, Almeria, dan Granada antara tahun 1114 dan 1154. Dinasti ini mencapai kemajuan besar dan berhasil menahan serangan kekuatan Kristen selama beberapa dekade. Namun, kemunduran mulai terjadi, yang ditandai dengan jatuhnya Cordova pada tahun 1238 M dan Seville pada tahun 1248 M ke tangan penguasa Kristen. Pada akhirnya, seluruh wilayah Spanyol, kecuali Granada, jatuh dari kekuasaan Islam.²⁸

6. Periode Keenam (1248-1492 M)

Diperiode tersebut, kekuasaan ummat muslim tersisa di wilayah Granada di bawah pemerintahan dinasti Bani Ahmar (1232-1492). Meskipun terdapat kemajuan peradaban bagi umat Islam pada masa ini, akan tetapi secara politik, dinasti ini hanya memiliki kekuasaan di wilayah yang terbatas. Kekuasaan Islam terakhir di Spanyol runtuh akibat konflik internal dalam perebutan kekuasaan di istana. Abu 'Abdullah Muhammad memberontak karena tidak puas dengan keputusan ayahnya yang memilih anak lain sebagai penerusnya. Dalam pemberontakan tersebut, ayahnya terbunuh, dan kekuasaan beralih kepada Muhammad ibn Sa'ad. Untuk merebut tahta, Abu 'Abdullah meminta bantuan Ferdinand dan Isabella. Dengan dukungan dua penguasa Kristen tersebut, ia berhasil menggulingkan Muhammad ibn Sa'ad dan mengambil alih kekuasaan.²⁹

Namun, Ferdinand dan Isabella bergabung untuk merebut kendali terakhir yang dimiliki umat Islam di Spanyol. Abu 'Abdullah tidak mampu menahan gempuran

²⁸ A. Syalabi, Kebudayaan Islam. 76.

²⁹ Ibid., 78.

PERTUMBUHAN HADIS DI SPANYOL: STUDI KAJIAN HADIS KAWASAN

mereka, sehingga akhirnya ia mengakui kekalahan dan menyerahkan kekuasaannya kepada Ferdinand dan Isabella. Dengan peristiwa ini, berakhirlah era kekuasaan Islam di Spanyol pada tahun 1492 M.³⁰.

Pertumbuhan Hadis di Spanyol

Proses penyebaran dan penulisan Hadis di Spanyol terjadi dalam lima periode yang berbeda. Periode *pertama* adalah awal penerimaan Hadis di Spanyol, di mana Hadis mulai diterima dan dipelajari oleh masyarakat setempat. Pada periode ini, penyebaran hadis di Spanyol tidak mengalami penolakan, dan hadis diperkenalkan oleh para ulama terkemuka seperti Baqi' ibn Makhlad, Ibn Waddah, dan Ibn Habib. Mereka mengumpulkan dan meneruskan koleksi hadis hingga abad ke-5 Hijriyah.³¹

Pada abad ke-3 Hijriyah, hadis mulai memainkan peran penting dalam membantu memutuskan hukum fikih di Spanyol. Namun, kemudian pengaruh koleksi hadis dari wilayah lain, terutama enam kitab hadis utama (*kutub al-Sittah*), mulai menggeser pengaruh koleksi hadis di Spanyol. Sebagai akibatnya, koleksi hadis dari wilayah lain menjadi lebih populer dan dipakai dalam mengatasi masalah hukum Islam. Perubahan ini menunjukkan bahwa koleksi hadis lokal di Spanyol tidak lagi memiliki peran yang signifikan dalam mengatasi masalah hukum Islam. Sebaliknya, koleksi hadis dari wilayah lain menjadi lebih dominan dalam pengembangan hukum Islam di Spanyol.

Periode *Kedua*: Pengenalan *Kutub al-Sittah* dan Munculnya Ilmu Hadis di Spanyol. Pada periode ini, terjadi beberapa perubahan penting dalam kajian hadis dan pengaruhnya terhadap pemahaman agama Islam. Salah satu perubahan yang terjadi adalah pengenalan *Kutub al-Sittah*, kecuali Sunan Ibn Majah, yang digantikan dengan kitab *Muwatta'* Imam Malik. Kitab *Muwatta'* ini memiliki ciri khas yang lebih otoritatif dari segi materi, sehingga menjadi salah satu koleksi hadis yang dianggap penting pada masa itu.

Pada periode ini, para ulama juga mulai menunjukkan minat yang cukup besar dalam mengkaji dan menyebarluaskan ilmu hadis. Banyaknya karya hadis yang beredar menunjukkan adanya peningkatan fokus dalam kajian hadis tersebut. Ahli *rafyi* (ilmu

³⁰ Ibid., 79.

³¹ Ed. Nicolet Boekhoff-van der Voort, Kees Versteegh, dan Joas Wagelmakers, "The Transmission and Dynamics of the Textual Sources of Islam", *Essays in Honour of Harald Motzki, Islamic History and Civilization*, volume 89 (Leiden Boston: Brill, 2011), 75-76.

tentang perawi hadis) dan ahli hadis mulai berjalan beriringan, sehingga perbedaan pendapat di antara keduanya mulai berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas hadis berperan penting sebagai sumber pemahaman terhadap agama Islam. Namun, pengaruh kuat madzhab Maliki di Spanyol mengakibatkan kegagalan konsolidasi madzhab Syafi'i di wilayah tersebut. Hal ini ditandai dengan kurang diterimanya madzhab Syafi'i pada periode tersebut.

Periode *ketiga* adalah integrasi ilmu Hadis dengan mazhab Malikisme dan Zahirisme, dua mazhab hukum Islam yang dominan di Spanyol pada saat itu. Pada periode ini, Cordoba tidak lagi menjadi satu-satunya pusat sentral intelektual Islam. Beberapa wilayah lain mulai menonjol dan muncul para intelektual yang berbakat. Salah satu tokoh yang terkenal adalah Abu 'Umar ibn 'Abd al-Barr al-Sadafi, al-Udhri al-Ghassani, Abu al-Walid al-Baji, dan Ibn Hazm.

Pada periode ini, para ulama lebih fokus pada karya-karya hukum Imam Malik. Hal ini dapat ditemukan dalam karya-karya Ibn 'Abd al-Barr seperti "*Al-Tamhid Lima fi al-Muwatta' min al-Ma'an al-Asanid*" dan "*Aqdiyat Rasulallah*" oleh Ibn Talla. Selain itu, periode ini juga ditandai dengan integrasi '*Ulum al-Hadith* antara mazhab Maliki dan Mazhab Zahiri. Pada masa ini, Ibn Hazm mengalami perpindahan dari Madzhab Maliki ke Madzhab Zahiri. Proses ini menghasilkan sebuah karya hukum yang sangat signifikan di Andalusia, yaitu "*Muhalla*".

Periode *keempat* adalah tahap penyeragaman pemahaman Hadis di Spanyol, di mana para ulama berusaha untuk menyatukan pemahaman Hadis. Pada periode ini, tepatnya pada abad ke-6 Hijriyah, terjadi penyeragaman atau penunggalan pemahaman hadis. Hal ini disebabkan oleh banyaknya masalah fikih dalam berbagai versi dan ketidakpastian dalam memberikan jawaban yang pasti. Khalifah Al-Muhad Abu Ya'qub Yusuf mengkritik perbedaan pendapat dalam persoalan hukum Islam, sehingga sulit bagi masyarakat Muslim untuk menentukan penyelesaian yang benar.

Khalifah berpendapat bahwa orang yang mengikuti ulama tidak dapat memutuskan mana yang benar dan tidak untuk diikuti. Namun, ulama Abu Bakr al-Jadd menjelaskan bahwa perbedaan pendapat (ikhtilaf) terjadi karena adanya alasan-alasan yang kuat. Sayangnya, khalifah tidak memberikan kesempatan untuk penyelesaiannya. Salah satu karya yang terkenal pada masa itu adalah "*Qasid fi 'Ulum al-Hadith*" karya

PERTUMBUHAN HADIS DI SPANYOL: STUDI KAJIAN HADIS KAWASAN

Ibn Farah al-Ishbili. Karya ini membahas tentang ilmu hadis dan memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang perbedaan pendapat dalam hadis.³²

Periode *kelima* menunjukkan bahwa masyarakat Muslim mulai memilih hadis yang lebih praktis dan ringkas. Pada masa ini, terjadi perkembangan dalam pengumpulan dan penyebaran hadis melalui karya-karya baru yang dihasilkan oleh tokoh-tokoh terkemuka. Periode ini adalah tahap perubahan dalam Kajian Kawasan Hadis di Spanyol, di mana terjadi perubahan dalam pendekatan dan penulisan Hadis.

Pada periode ini, yaitu paruh abad ke-7 hingga 9 Hijriyah, terjadi perubahan dan keberlanjutan dalam pengumpulan hadis. Masyarakat Muslim berubah menjadi lebih suka mengumpulkan hadis-hadis yang pendek dan praktis, sehingga dapat dengan mudah dibawa ke mana-mana. Selain itu, pada periode ini juga terjadi perkembangan hadis melalui karya-karya baru yang dipopulerkan oleh tokoh-tokoh Mesir di beberapa wilayah. Contohnya, Ibn Daqiq al-'Id dan Zayn al-Din al-Iraqi adalah dua tokoh yang terkenal dalam mengembangkan hadis.³³

Tokoh-Tokoh Hadis di Spanyol

Spanyol, sebagai wilayah yang terletak di antara pusat-pusat peradaban keemasan Islam, melahirkan banyak tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan peradaban hadis. Berikut adalah beberapa tokoh hadis yang memiliki dampak signifikan di Spanyol:

1. Ibn 'Abd al-Barr (463 H). Nama lengkapnya adalah Abu 'Umar ibn 'Abd al-Barr al-Sadafi. Ibn 'Abd al-Barr adalah seorang ulama besar yang dikenal sebagai ahli hadis dan fikih, salah satu karya Ibn 'Abd al-Barr yang terkenal pada periode ketiga adalah “*Al-Tamhid Lima fi al-Muwat{t}a' min al-Ma'an al-Asanid*” dan “*Aqdiyat Rasulallah*”.

Salah satu contoh hadis istinbat hukum yang ada dalam kitab *Al-Tamhid Lima fi al-Muwatta' min al-Ma'an al-Asanid*, yang merujuk pada pendapatnya imam Malik perihal batasan jumlah akikah yang harus dibayarkan ketika memiliki anak laki-laki dan anak perempuan. Didalam kitabnya Ibn 'Abd al-Barr menjelaskan secara detail dengan menyertakan beberapa pendapat ulama mazhab, diantaranya ada pendapat

³² Ibid, 78.

³³ Ibid, 79.

imam Syafi'i dengan ketentuan dua ekor untuk anak laki-laki dan satu ekor untuk anak perempuan.³⁴

Sedangkan istinbat hukum yang dipilih oleh Imam Malik adalah menyamakan antara jumlah kamibng anak laki-laki dan kamibng anak perempuan. Pendapat ini juga disebutkan secara jelas oleh Ibn 'Abd al-Barr dalam kitab *al-Kafi fi Fiqh Ahl al-Madinah* yang menyatakan bahwasannya masyarakat Madinah setiap melalukan akikah menyamakan kamibng antara anak lai-laki dan anak perenpuan.³⁵

2. Ibn H}azm (994-1064 M). Nama lengkapnya adalah 'Ali Ibn Ahmad Ibn Sa'id Ibn Hazm Ibn Ghalib Ibn Saleh Ibn Khalaf Ibn Ma'dan Ibn Sufyan Ibn Yazid al-Farisi. Ibn Hazm adalah seorang ulama besar yang dikenal sebagai ahli hadis dan fikih. Karya-karyanya banyak mempengaruhi pemikiran Islam di Andalusia. Salah satu karyanya, "Al-Muhalla" adalah karya penting yang membahas tentang hukum dan hadis.³⁶
3. Ibn 'Ashir (1339 M). Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad 'Abd al-Wahid ibn Ahmad ibn 'Ali ibn 'Ashir. Ibn 'Ashir merupakan seorang ulama hadis dan memiliki kontribusi dalam penulisan karya-karya yang mengatur metode pengambilan hadis dan prinsip-prinsip ilmu hadis.³⁷
4. Ibn al-Jazari (1429 M). Nama lengkapnya adalah Abu al-Khair al-Syams al-Din Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn 'Ali ibn Yusuf al-Jazari. Ibn al-Jazari dikenal sebagai seorang pakar dalam ilmu qira'at dan juga hadis. Karyanya "Al-Nashr fi Qira'at al-Ashr" dikenal luas dan menjadi rujukan.³⁸
5. Ibn Sa'ad (1310 M) Seorang ahli hadis dan sejarawan yang banyak menulis tentang tokoh-tokoh hadis dan ulama terdahulu. Ia juga berkontribusi dalam mengembangkan ilmu sanad.³⁹

³⁴ Fiki Khoirul Mala, *Andalusia dan Pensyiarahan Hadis Studi atas Kitab Al-Tamhid Lima>fi> al-Muwat;t}a' min al-Ma'an al-Asanid*, Edisi 1 (Serang: A-Empat, 2021) 93.

³⁵ Ibid.

³⁶ Ali Mustofa, *Tokoh-Tokoh Pemikir Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Sinar Grafika, 2015), 102.

³⁷ Abdul Al-Faqih, *Pengantar Ilmu Hadis* (Yogyakarta: Pelangi, 2018), 156.

³⁸ Imam Raharjo, *Sejarah Perkembangan Ilmu Hadis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), 89.

³⁹ Agung Budianto, *Sejarah dan Pemikiran Ulama Andalusia* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 73.

PERTUMBUHAN HADIS DI SPANYOL: STUDI KAJIAN HADIS KAWASAN

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Spaniol, terletak di Semenanjung Iberia, merupakan negara dengan sejarah panjang yang dimulai dari penaklukan Romawi pada 133 M hingga dominasi Islam sejak abad ke-8. Pada masa kejayaannya, Spanyol dibagi menjadi beberapa periode pemerintahan Islam, dimulai dari penguasaan wali Bani Umayyah (711-755 M), dilanjutkan dengan pemerintahan amir (755-912 M), dan puncak kejayaan di bawah khalifah (912-1013 M). Namun, konflik internal dan eksternal menyebabkan keruntuhan, dengan periode pecahnya Spanyol menjadi negara kecil (1013-1086 M) dan penguasaan dinasti *Murabitun* serta *Muwahhidun* (1086-1248 M). Akhirnya, kekuasaan Islam berakhir pada 1492 ketika Granada jatuh ke tangan penguasa Kristen Ferdinand dan Isabella, menandai hilangnya dominasi Islam di Spanyol.

Peradaban hadis di Spanyol terbagi menjadi lima periode. Dimana periode pertama yaitu periode pengenalan hadis ke bangsa Spanyol. Pada periode pertama pengenalan hadis disambut dengan baik, sehingga tidak banyak penolakan yang dilakukan oleh orang-orang Spanyol. Berlanjut ke periode berikutnya sampai hadis menjadi sebuah disiplin ilmu. Dan puncaknya ada pada periode kelima, dimana pada periode kelima, masyarakat Muslim mulai memilih hadis yang lebih praktis dan ringkas. Pada masa ini, terjadi perkembangan dalam pengumpulan dan penyebarluasan hadis melalui karya-karya baru yang dihasilkan oleh tokoh-tokoh terkemuka. Periode ini adalah tahap perubahan dalam Kajian Kawasan Hadis di Spanyol, di mana terjadi perubahan dalam pendekatan dan penulisan Hadis.

Tokoh-tokoh hadis di Spanyol:

1. Ibn Hazm (994-1064 M)
2. Ibn Ashir (1339 M)
3. Ibn al-Jazari (1429 M)
4. Ibn Sa'di (1310 M)

Saran

Walaupun penulis berusaha mencapai kesempurnaan dalam menyusun karya ilmiah ini, kenyataannya masih terdapat banyak kekurangan yang perlu diperbaiki, baik dari segi referensi maupun penyusunannya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan

pengetahuan penulis. Maka dari itu, dengan kerendahan hati dan ketidak jemuan, kami mohon kritikan dan saran kepada koreksi ataupun para pembaca budiman dengan kritikan yang konstruktif, sebagai bahan evaluasi untuk selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Baidan, Nashruddin, dan Ernawati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016
- Budianto, Agung. *Sejarah dan Pemikiran Ulama Andalusia*. Bandung: Pustaka Setia. 2017
- Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Ed. Nicolet Boekhoff-van der Voort, Kees Versteegh, dan Joas Wagemakers. “The Transmission and Dynamics of the Textual Sources of Islam”. *Essays in Honour of Harald Motzki, Islamic History and Civilization*. volume 89 Leiden Boston: Brill. 2011
- Faqih, (al) Abdul. *Pengantar Ilmu Hadis*. Yogyakarta: Pelangi. 2018
- Ibrahim, Hasan. *Sejarah dan kebudayaan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. tt
- Juruji Zaidan, *Tarikh al-Tamaddun al-Islami*, Juz III, (Kairo: Dar al-Hilal), 200.
- Kompasiana, [Sistem Pemerintahan Spanyol - Kompasiana.com](#), (20 Oktober 2019, 21:53).
- Maskhuroh, Lailatul. “Islam Spanyol (Perkembangan Politik, Intelektual dan Runtuhnya Kekuasan Islam)”. *Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Urwatin Wutsqo*.
- Matondang, Muhammad al-Faridzi. “Peradaban dan Pemikiran Islam di Andalusia”. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah Islamiyah*. Vol. 28 No. 02 Oktober 2021
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta. 2015
- Mustofa, Ali. *Tokoh-Tokoh Pemikir Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Sinar Grafika. 2015
- Raharjo, Imam. *Sejarah Perkembangan Ilmu Hadis*. Jakarta: Rajawali Pers. 2020
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press. 2011
- Ridwan, Mohammad. “Membangun Warisan Ilmu: Perjalanan Pendidikan Islam Abad Ketiga dan Keempat Hijriyah”. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*. Volume 4. Number 4. 2023

PERTUMBUHAN HADIS DI SPANYOL: STUDI KAJIAN HADIS KAWASAN

- Rusmana, Dadan. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Bandung: CV Pustaka Setia.
2015
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011
- Syalabi, A. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid 2, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983
- Talib, Abdul Latib. *Runtuhnya Islam Andalusia*. Selangor: PTS Litera Utama SDN. BHD.
2014
- wattt, Montogomery. *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari tokoh Orientalis*. Yogyakarta:
Tiara Wacana. 1990
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perseda. 2008